

“Merdeka Belajar” Sebagai Konsep Model Pembelajaran Seni Rupa Jenjang SMA

“Merdeka Belajar” As a Concept of Fine Art Learning Models at High School

R. Moch. Rizal Hafiyah & Deny Willy Junaidy

Universitas Pendidikan Indonesia, Kampus Tasikmalaya, Indonesia

KK Manusia dan Ruang Interior FSRD Institut Teknologi Bandung, Indonesia

rizalhafiyah@upi.edu, denywilly@itb.ac.id

Naskah diterima tanggal 06/05/2022, direvisi akhir tanggal 08/06/2022, disetujui tanggal 22/09/2022

Abstrak

Pembelajaran pada konsep Merdeka Belajar diharapkan dapat membuat pembelajaran diterima siswa tanpa penuh paksaan dan juga mudah digunakan guru dalam beragam kondisi. Mata Pelajaran Seni Rupa di jenjang SMA sudah semestinya menerapkan konsep merdeka tersebut bahkan sebelum diterbitkannya kebijakan Merdeka Belajar oleh Kemendikbud. Seiring berjalannya kebijakan Merdeka Belajar, belum adanya model pembelajaran yang jelas baik tentang praktik hingga bentuk penilaiannya. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mencari model pembelajaran Merdeka Belajar yang akan diimplementasikan pada mata pelajaran seni rupa di jenjang SMA. Metode pengambilan data menggunakan studi literatur dan metode diskusi terarah (*focus discussion group*) yang dilakukan pada responden kelompok siswa dan guru. Merdeka Belajar dipandang sebagai suatu konsep pembelajaran yang tidak membebani dan membuat siswa dapat mengeksplor pengetahuannya dengan caranya sendiri. Merdeka belajar memiliki kesamaan dengan model pembelajaran berbasis proyek dan jenis model ini berpusat pada siswa. Model pembelajaran ini dapat membantu siswa lebih mandiri dalam mencari dan menemukan informasi melalui caranya namun tetap dengan arahan dan bimbingan dari guru. Hasil dari penelitian ini adalah ditemukannya karakteristik pembelajaran dari konsep merdeka belajar yang diterapkan dalam pelajaran seni rupa yang membentuk kegiatan belajar menjadi aktivitas berkarya seni yang bersifat lebih leluasa dalam berproses.

Kata Kunci: Merdeka Belajar, Model Pembelajaran, Pembelajaran Seni Rupa, Jenjang SMA

Abstract

Learning concept of “Merdeka Belajar should make learning acceptable to students without of coercion and also easy for teachers to use in various conditions. Fine Arts subjects at the high school level should have applied the concept of independence even before the issuance of the Merdeka Belajar policy by the Ministry of Education and Culture. Along with the time, there is no learning model either about practice or the assesment. Therefore, this study aims to find a learning model for independent learning that will be implemented in fine arts subjects at the high school level. The data collection method used literature studies and focus discussion groups conducted on student and teacher group respondents. From the results, Merdeka Belajar is seen as a learning concept that is not burdensome and enables students to explore their knowledge in their own way. Merdeka Belajar has similarities to project-based learning models and this type of model is student-centered. This learning model can help students to be more independent in finding information. The result of this research is the discovery of learning characteristics from the concept of independent learning which is applied in art lessons that shape learning activities into art work activities that are more flexible in the process.

Keywords: Merdeka Belajar, Learning Model, Fine Art Learning, Highschool Level.

How to cite (APA Style) : Hafiyah, R.M.R., & Junaidy D.W., (2022), “Merdeka Belajar” Sebagai Konsep Model Pembelajaran Seni Rupa Jenjang SMA. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 22 (3), 280-301. doi: <https://doi.org/10.17509/jpp.v22i3.51071>

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang sangat penting bagi manusia, terutama dalam mengembangkan diri dan menjadi yang lebih baik. Pendidikan dapat juga membentuk dan membantu untuk membangunkan bakat dan keterampilan yang tersembunyi dari setiap orang (Bhardwaj 2016). Banyak cara dilakukan untuk mendapatkan pendidikan, baik formal maupun secara informal. Tentunya

pendidikan yang berkualitas dapat membuat karakter atau pribadi kita kearah yang lebih baik. Untuk itu para ilmuwan menciptakan sistem pendidikan yang dapat menjadi pedoman untuk masyarakat untuk dapat menentukan arah pendidikannya juga meneruskan nilai-nilai, pengetahuan dan keterampilan yang dianggap penting dalam suatu masyarakat (Edgerton & Roberts, 2012).

Hal mendasar yang patut dipertimbangkan dalam pendidikan adalah bagaimana penyampaian ilmu tersebut dapat tersampaikan kepada siswa dengan baik dan dapat bermanfaat bagi kehidupannya di masa kelak. Untuk itu diperlukan sistem pendidikan yang baik dan berkualitas demi realisasi yang nyata untuk mendidik SDM yang berkualitas sebagai aset bangsa ini. Oleh karena itu di era kepemimpinan Mendikbud Nadiem Makarim, Kemendikbud meluncurkan sebuah kebijakan baru yaitu Merdeka Belajar (RI, 2019a). Kebijakan Merdeka Belajar tidak muncul begitu saja namun diawali dari pidato yang diberikan oleh Nadiem Makarim sebagai Mendikbud pada hari guru nasional pada 25 November 2019. Mengawali dari pembukaan yang sederhana tanpa adanya kata-kata inspiratif dan retorik menurutnya. Pembahasan dimulai dengan menyoroti bagaimana mulianya dan sulitnya pekerjaan seorang guru sebagai pembentuk masa depan bangsa, namun terlalu dibebani oleh aturan-aturan dan tugas-tugas administratif yang dapat menghabiskan waktu guru hingga akhirnya menimbulkan keteringgalan para guru untuk lebih maksimal dalam mendidik siswa. Diakhiri dengan kata penutup yaitu merdeka belajar dan guru penggerak (RI, 2019b). Kebijakan Merdeka Belajar lalu disosialisasikan pada Rapat Koordinasi Kepala Dinas Pendidikan Seluruh Indonesia pada tanggal 11 Desember 2019 di Jakarta, dan tayangan lengkapnya dapat disaksikan di channel Youtube Kemendikbud RI. Menteri Nadiem Makarim menyampaikan empat pokok kebijakan Merdeka Belajar yaitu tentang perubahan USBN menjadi Asesmen Sekolah, perubahan Ujian Nasional Menjadi Asesmen Kompetensi Minimum dan Survei Karakter (AKM-SK), efisiensi dan efektivitas RPP (Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran) dan Peraturan Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) Zonasi (Tohir, 2019).

Namun kebijakan ini belum sepenuhnya menyentuh ranah praktik atau ranah teknis bagaimana model praktik dari konsep merdeka belajar itu sendiri. Walau sudah ada buku panduan Merdeka Belajar pada jenjang kuliah, namun itu belum cukup menjelaskan tentang konsep Merdeka Belajar di ranah pendidikan sekolah (Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, 2020; Tohir, 2020). Pembelajaran seperti Seni Rupa yang memiliki praktik yang berbeda masih belum dapat tempat bahkan dalam kebijakan tersebut. Bahkan bila kita melihat ke luar Indonesia, kita dapat melihat bagaimana keilmuan seni rupa atau desain dapat terintegrasi dengan keilmuan lainnya. Sistem pendidikan seperti STEM yang terintegrasi dengan seni menjadi sistem pendidikan STEAM (*Science, Technology, Arts, Engineering, Mathematics*) menjadi sebuah bukti bahwa pendidikan Seni khususnya memiliki posisi yang sama penting dengan keilmuan eksak, seperti pada beberapa riset empiris yang menunjukkan bahwa banyak praktisi keilmuan STEAM berjuang dengan metode untuk mengintegrasikan seni pada disiplin keilmuan STEM (Costantino, 2018; Madden et al., 2013; Perignat et al., 2019; Rolling, 2016).

Pembelajaran Seni Rupa pada dasarnya memiliki posisi sendiri dalam pendidikan baik di Indonesia bahkan di beberapa negara lainnya. Posisi pembelajaran Seni Rupa di Indonesia yang diajarkan di bangku sekolah, terbagi oleh seni lainnya seperti seni musik, seni tari, dan seni teater dengan bobot pelajaran yang disesuaikan. Bahkan untuk beberapa sekolah pun tidak diajarkan karena tidak tersedianya SDM seperti guru yang mumpuni atau alat-alat praktik yang kurang memadai. Sekolah-sekolah di Indonesia khususnya lebih fokus bagaimana anak-anaknya dapat bisa paham keilmuan di bidang keilmuan pasti (*exact science*) seperti matematika, fisika, kimia, biologi, keilmuan teknik untuk mengembangkan teknologi, hingga keilmuan bidang literasi seperti bahasa. Di Indonesia, mata pelajaran Seni Rupa pada jenjang SMA memiliki jumlah jam pelajaran yang berjumlah 45 menit untuk satu jam pelajaran, dan jumlah jam tersebut bukan jaminan bahwa pembelajaran seni dapat tersampaikan dengan tepat (KEPUTUSAN MENTERI PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI

REPUBLIK INDONESIA TENTANG PEDOMAN PENERAPAN KURIKULUM DALAM RANGKA PEMULIHAN PEMBELAJARAN, 2022).

Beberapa riset mengenai pentingnya praktik pendidikan seni rupa telah dilakukan dengan upaya bagaimana keilmuan seni rupa dapat memiliki kekuatan dan keilmuan secara utuh hingga terintegrasi dengan keilmuan lainnya. Seperti penelitian mengenai pendekatan pada pembelajaran seni rupa (Tomljenovic, 2015), aspek-aspek penting mengenai keilmuan pedagogi antara seni dan desain (Keith, 2019), pendekatan pelajaran seni dari negara di luar Indonesia seperti Finlandia (Knight, 2014), juga mengenai praktik-praktik yang digunakan oleh guru seni dalam kelas (Stewart, 2019). Riset mengenai konsep Merdeka Belajar sudah dilakukan walau belum mengarah ke ranah teknis model pembelajarannya (Faiz & Kurniawaty, 2020; Istiq'faroh, 2020; Izza et al., 2020; Rohmad, 2020; Yamin & Syahrir, 2020). Riset mengenai Merdeka Belajar yang diaplikasikan pada pembelajaran bahasa dan sastra (Haryanto, 2020; Sudaryanto et al., 2020). Lalu pada prosiding seminar nasional pada pembelajaran sains seperti biologi (Bedduside, 2020). juga pada prosiding tentang pelayanan bimbingan konseling sekolah yang membahas implementasi model merdeka belajar (Hadiwinarto, 2020). Riset mengenai Merdeka Belajar pada beberapa mata pelajaran khususnya mengenai pelajaran seni sudah dilakukan serta sudah dipublikasikan (Baidhowi, 2020; Christianna, 2020; Nurcahyo, 2020; R. Paramita, 2020). Namun belum ada riset yang menunjukkan bagaimana praktik dari model pembelajaran merdeka belajar dalam pembelajaran seni rupa di khususnya pada jenjang sekolah di SMA.

Penelitian ini memiliki tujuan untuk menemukan bagaimana model pembelajaran merdeka belajar khususnya yang akan diimplementasikan dalam pembelajaran Seni Rupa. Hal ini cukup penting karena pendidikan seni memiliki peran yang sangat penting khususnya sebagai kebutuhan dasar pendidikan manusia terutama dalam mengembangkan kemampuan rasa estetika serta pengembangan sikap juga kepribadian juga pengembangan karakter yang sangat berhubungan dengan kecerdasan lainnya (Eny et al., 2001; Mohamad et al., 2021). Penelitian ini membukan pendapat-pendapat tentang bagaimana pandangan dari peserta didik serta guru seni rupa selaku pendidik yang melakukan praktik pembelajaran tersebut. Hasil dari penelitian yang dilakukan adalah berupa padanan model pembelajaran yang sudah ada juga model pembelajaran merdeka belajar yang disesuaikan.

METODE PENELITIAN

Metode

Metode penelitian yang akan digunakan adalah penelitian deskriptif eksploratif. Penelitian deskriptif eksploratif menekankan pada analisis proses berfikir secara deduktif maupun induktif yang berkaitan dengan dinamika hubungan antara fenomena yang diamati dan bertujuan untuk menemukan suatu gejala atau fakta yang baru (Afiyati, 2008; A. Paramita & Kristiana, 2013). Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan FGD (*focus group discussion*) untuk mendapatkan data primer dan data menggunakan studi literatur untuk mendapatkan data sekunder, lalu melakukan analisis terhadap data tersebut. Pendekatan pada penelitian adalah pendekatan kualitatif berdasarkan data verbal yang di dapatkan dari responden yang melakukan diskusi berkelompok. Penelitian kualitatif ini memiliki tujuan untuk mendapatkan informasi tentang fenomena utama yang dieksplorasi dalam penelitian seperti partisipan atau responden penelitian (J. Creswell & Poth, 2016; J. W. Creswell et al., n.d.)

Partisipasi Data

Subjek penelitian ini adalah para siswa-siswi jenjang SMA kelas 10, 11, dan 12 pada sekolah Negeri yang berdomisili di Kota Bandung dan Cimahi. Untuk sekolah yang dipilih adalah sekolah-sekolah Negeri karena sekolah tersebut dapat menjadi sekolah pertama yang relevan terkena dampak dari

setiap perubahan kebijakan dari pemerintah secara langsung dan merupakan sekolah yang diawasi langsung setiap perkembangannya oleh dinas pendidikan.

Partisipan dalam penelitian ini memiliki total 22 orang dari kelompok siswa dan 4 orang dari kelompok guru. Masing-masing kelompok melakukan diskusi dengan metode *focus discussion group* dengan menggunakan media video teleconference. Bentuk data yang diterima berupa opini yang diucapkan oleh siswa dan guru dalam proses diskusi.

Tabel 1. Partisipan Penelitian

No.	Domisili	Kelompok Siswa	Kelompok Guru
1.	Kota “B”	14	3
2.	Kota “C”	8	1
Total		22 orang	4 orang

Objek penelitian pada penelitian ini adalah guru-guru dan siswa-siswa yang merespon dan memberikan opini tentang model pembelajaran “Merdeka Belajar”. Bentuk data yang diterima berupa opini yang diucapkan oleh siswa dan guru dalam proses diskusi. Opini ini dikelompokkan dan diambil garis besarnya dan dikelompokkan untuk menjadi sebuah variabel.

Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah proses pengadaan data, baik primer maupun sekunder yang akan digunakan dalam penelitian. Dalam penelitian ini ada dua metode pengumpulan data yang digunakan yaitu *focus discussion group* (FGD) sebagai data primer serta studi literatur sebagai data sekunder. Metode *focus discussion group* digunakan untuk mengambil data utama melalui diskusi terpusat dari beberapa sampel yang telah ditentukan. Anggota diskusi ini terdiri dari kelompok siswa-siswa dan kelompok guru dengan menggunakan format diskusi dan materi yang telah disesuaikan dari hasil studi literatur. Data yang didapat akan berupa aspek-aspek yang digunakan sebagai komponen aspek Model Pembelajaran Merdeka Belajar.

FGD ini didesain berbeda dengan FGD pada umumnya yang mengharuskan bertatap muka langsung dengan peserta, namun karena terkendala peraturan dari pemerintah ketika masa pandemi tidak boleh berkumpul dengan banyak orang jadi FGD ini dilakukan menggunakan media daring yaitu dengan bantuan *video teleconference* menggunakan perangkat lunak yaitu Zoom Meeting dengan peserta yang telah ditentukan. FGD secara daring ini dilakukan selama 2 kali dengan kelompok siswa dan 1 kali dengan kelompok guru.

Tabel 2. Topik dan Pertanyaan Diskusi Untuk Kelompok Siswa

Topik Diskusi	No.	Pertanyaan	Tujuan Pertanyaan
Pendapat tentang Pelajaran Seni Rupa	S.A)	Menurut kalian pelajaran seni rupa itu gimana?	Untuk mengetahui pemahaman siswa mengenai pelajaran seni rupa
	S.B)	Menurut kalian apa yang bisa membuat pelajaran seni rupa disukai oleh kalian?	Untuk mengetahui faktor apa yang dapat membuat siswa menyukai pelajaran seni rupa

Pembelajaran Seni Rupa yang didapatkan di Sekolah	S.3)	Apa yang kalian ingin dapatkan dari pelajaran seni rupa?	Untuk mengetahui apa yang ingin di dapatkan pada pelajaran seni rupa
	S.4)	Bagaimana pembelajaran Seni Rupa yang kalian dapatkan di sekolah?	Untuk mengetahui pembelajaran yang pernah didapatkan di sekolah
	S.5)	Bagaimana cara mengajar guru seni rupa di sekolah kalian?	Untuk mengetahui cara mengajar guru seni rupa di sekolah masing-masing
	S.6)	Bagaimana pendapat kalian tentang tugas-tugas pelajaran seni rupa yang diberi oleh guru kalian?	Untuk mengetahui pendapat siswa mengenai tugas yang diberikan guru seni rupa di sekolah masing-masing
Pembelajaran Seni Rupa yang diinginkan siswa	S.7)	Bagaimana cara belajar seni rupa yang kalian inginkan di sekolah?	Untuk mengetahui cara belajar seni rupa yang diharapkan dan diinginkan siswa di sekolah
	S.8)	Bagaimana cara guru seni rupa mengajar agar kalian tertarik mengikuti pelajarannya?	Untuk mengetahui cara mengajar guru seni rupa yang diharapkan dan diinginkan siswa di sekolah
	S.9)	Materi apa yang kalian ingin dapatkan dari pelajaran seni rupa di sekolah kalian?	Untuk mengetahui materi dan tugas seni rupa seperti apa yang diharapkan dan diinginkan siswa di sekolah

Tabel 3. Topik dan Pertanyaan Diskusi Untuk Kelompok Guru

Topik Diskusi	No.	Pertanyaan	Tujuan Pertanyaan
Pendapat Tentang Merdeka Belajar	G.1	Menurut pemahaman bapa ibu guru bagaimana Kebijakan Merdeka Belajar itu?	Untuk mengetahui pemahaman guru mengenai kebijakan Merdeka Belajar
	G.2	Bagaimana penerapan Merdeka Belajar dalam kegiatan belajar mengajar?	Untuk mengetahui penerapan konsep Merdeka Belajar kegiatan belajar mengajar
	G.3	Apakah Bapa ibu Sudah Menerapkan Konsep Merdeka Belajar dalam Pembelajaran yang dilakukan di sekolah?	Untuk memastikan apakah bapa/ibu guru telah menerapkan konsep merdeka belajar dalam pembelajaran di sekolah
Pendapat Bapa/Ibu guru Mengenai Pelajaran Seni Rupa	G.4	Menurut bapa ibu guru, pelajaran seni rupa itu pelajaran yang bagaimana	Untuk mengetahui pemahaman tentang pelajaran seni rupa
	G.5	Apa yang membuat pelajaran seni rupa agar dapat diminati oleh siswa?	Untuk mengetahui cara agar siswa dapat minat terhadap mata pelajaran seni rupa

Pengajaran Seni Rupa yang pernah/sedang dilakukan Bapa/Ibu guru di sekolah	G.6	Bagaimana proporsi pembelajaran seni rupa yang sesuai?	Untuk mengetahui proporsi pembelajaran seni rupa yang sesuai
	G.7	Bagaimana Pembelajaran Seni Rupa yang selama ini dilakukan di sekolah?	Untuk mengetahui pembelajaran seni rupa yang telah dilakukan di sekolah
	G.8	Bagaimana cara mengajar bapa ibu guru dalam pelajaran seni rupa yang dilakukan selama ini di sekolah?	Untuk mengetahui pendapat tentang cara mengajar seni rupa yang telah dilakukan di sekolah
	G.9	Bagaimana pendapat bapa ibu guru tentang tugas-tugas pelajaran seni rupa yang selama ini telah diberikan?	Untuk mengetahui pendapat tentang tugas dan materi yang pernah diberikan di sekolah

Terdapat beberapa pertanyaan yang dikelompokkan dalam 3 kata kunci sebagai bahan diskusi oleh setiap kelompok. Setiap diskusi atau meeting akan dipandu langsung oleh peneliti dengan waktu yang telah ditentukan.

Analisis Data

Teknis analisis data berupa proses menyusun dan memaparkan data secara sistematis dari hasil pengumpulan data yang diantaranya adalah studi literatur, dan FGD. Tahap pertama, data dari hasil studi literatur dikelompokkan, kemudian dibuat menjadi beberapa aspek yang menunjang kriteria pembelajaran merdeka belajar. Tahap kedua adalah melakukan analisis deskriptif terhadap hasil dari data yang didapatkan pada saat studi literatur juga data yang telah didapatkan dari hasil FGD kelompok guru dan kelompok siswa. Hasil analisis itu dijadikan sebagai kriteria pembentuk model pembelajaran merdeka belajar. Tahap ketiga adalah mencocokkan antara kriteria model pembelajaran merdeka belajar dengan model-model pembelajaran yang dianggap memiliki kecenderungan sama dengan model pembelajaran Merdeka Belajar. Lalu dibuat implementasi model pembelajaran Merdeka Belajar tersebut terhadap mata konten materi mata pelajaran seni rupa. Tahap keempat adalah tahap menganalisa dari hasil tahap 3 yaitu adalah mencari implementasi terhadap aspek-aspek pembelajaran Merdeka Belajar dalam mata pelajaran seni rupa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Dari segi pemahaman mengenai merdeka belajar, tidak banyak yang paham tentang implementasi kebijakan merdeka belajar jika diaitkan dengan proses kegiatan belajar mengajar di sekolah. Hal itu dikarenakan belum ada sosialisasi yang jelas tentang bagaimana pembelajaran Merdeka Belajar itu. Untuk itu peneliti mencari tentang pemahaman baik dari siswa ataupun guru terhadap konsep merdeka belajar yang diterapkan dalam pembelajaran, khususnya dalam pembelajaran seni rupa.

Metode yang dilakukan adalah diskusi grup terpusan atau focus discussion group, yang mana peneliti mengajukan beberapa topik pertanyaan mencakup tentang kondisi pembelajaran yang dilakukan di sekolah baik pendapat dari guru atau siswa, lalu menanyakan juga harapannya seperti apa pembelajaran yang diharapkan. Pertanyaan itu dibuat dalam 3 topik utama dan baik guru ataupun siswa memiliki pertanyaan dengan topik yang sama namun pertanyaan yang sedikit dibedakan, karena

mengingat sudut pandang antara siswa dan guru itu bisa berbeda, juga dari segi pemahaman terhadap sebuah pertanyaan pun berbeda.

Pemahaman Siswa Mengenai Merdeka Belajar

Merdeka belajar dapat diartikan sebagai semangat pendidikan di Indonesia demi mewujudkan kualitas sumber daya manusia yang unggul. Salah satu peluang itu terdapat pada peserta didik yang menjadi produk utama dalam pendidikan ini. Peserta didik atau siswa memiliki hak dan kewajiban sebagai individu utuh yang sedang berusaha mencapai cita-citanya.

Dalam pembahasan kali ini adalah tentang hasil yang didapatkan dari diskusi terpusat yang dilakukan oleh siswa mengenai beberapa topik mengenai pemahaman tentang pembelajaran seni rupa menurut siswa yang ada dalam benak mereka. Hasil dari opini ini adalah bentuk dimana siswa berfikir mengenai apa yang mereka pikirkan ketika akan dihadapkan pada pelajaran seni rupa. Masing-masing opini ini dibuat lebih ringkas dan lebih padat, dan setiap opini yang telah diinterpretasi diberikan nomer kode agar mudah untuk menganalisa dari setiap kode tersebut.

Kode tersebut dikelompokkan berdasarkan 3 digit baik abjad ataupun nomer. Kode tersebut ditulis dengan format (S/G)+(nomer pertanyaan)+(urutan opini). Contoh dalam kode tersebut tertulis S.1a, dengan deskripsi sebagai berikut:

S = Opini yang berasal dari Siswa

G = Opini yang berasal dari Guru

1 (nomor) = Nomer Pertanyaan dalam diskusi grup

a (huruf kecil) = Nomer urutan dari jawaban pertanyaan (opini) yang telah diinterpretasi

Dari hasil analisis yang dilakukan terhadap hasil FGD yang dilakukan siswa mengenai studi model pembelajaran merdeka belajar didapatkan beberapa kriteria model pembelajaran seni rupa yang sesuai dengan opini dari siswa.

Tabel 4. Pemahaman Merdeka Belajar Menurut Siswa (sumber: Hasil Penelitian, 2021)

No. Kode	Opini Mengenai Pembelajaran yang Diharapkan Siswa	No. Kode	Opini Mengenai Pelajaran Seni Rupa
S.7a	Harus ada inovasi Pembelajaran	S.1a	Pelajaran Relaksasi
S.7b	Praktik Bersama	S.1b	Tidak Jenuh dan Bosan
S.7c	Pembelajaran di luar kelas	S.1c	Dapat Berkreasi
S.7d	Membebaskan cara siswa	S.1d	Media Ekspresi
S.7e	mengeksplor pembelajaran		
S.7f	Praktik dengan alat fasilitas Menunjang	S.1e	Bebas Berimajinasi
S.7g	Suasana nyaman dan tidak kaku	S.1f	Pelajaran Praktik
S.7i	Memfaatkan media digital	S.1g	Banyak Tantangan
S.7j	Membuat produk untuk diri sendiri	S.2a	Semua Tergantung Pembawaan Guru
S.7k	Diberikan contoh nyata dalam karya	S.2b	Siswa dapat berekspresi dan berimajinasi
S.8a	Guru harus bisa lebih dekat dengan siswa	S.2c	Situasi Kelas yang mendukung
S.8d			
S.8b	Guru memberikan saran dan arahan	S.2d	Fasilitas Mendukung
S.8g			
S.8l			
S.8e	Guru tidak membuat siswa kesulitan	S.2e	Jadwal pelajaran yang lebih

S.8f				
S.8h				
S.8p	Cara mengajar guru harus asyik		S.2f	Diutamakan praktik
S.8r	karena cukup berpengaruh			
S.8m				
S.8o	Pembelajaran yang variatif & inovatif		S.2g	Pembelajaran di luar kelas
S.8q				
S.8c	Guru harus membuat siswa menyukai pembelajaran		S.3a	Dapat diterapkan di kehidupan nyata
S.8i	Lakukan pembelajaran di luar kelas		S.3b	Membuat karya yang bisa dijual
S.8j	Memberikan waktu yang cukup		S.3c	Bermanfaat bagi diri sendiri
S.8k	Memberikan pemahaman teknis		S.3d	Membuat diri lebih kreatif
S.8n	Teori dibarengi dengan praktik		S.3e	Membuat karya menarik dan dikenal orang
S.9a	Pembelajaran yang dapat diterapkan di keseharian		S.3f	Media pengungkap perasaan
S.9b	Berkarya tidak selalu Menggunakan media konvensional		S.3g	Pembelajaran yang lebih mendalam
S.9c	Pembelajaran menyesuaikan jaman			
S.9d				
S.9e	Materi yang memberikan tantangan bagi siswa			
S.9f	Belajar dengan materi yang spesifik			
Total Kriteria	24 Kriteria Pembelajaran Merdeka Belajar		Total Kriteria	21 Kriteria Pelajaran Seni Rupa

Dari hasil diskusi atau FGD yang dilakukan siswa, terdapat 2 jenis kriteria. Kriteria pertama yaitu mengenai kriteria pembelajaran merdeka belajar, yaitu tentang harapan mereka dalam pembelajaran khususnya pada mata pelajaran seni rupa. Terdapat 24 kriteria menurut siswa yang menjadi komponen terbentuknya model pembelajaran merdeka belajar. Kriteria kedua ialah mengenai pemahaman mereka tentang pelajaran seni rupa itu seperti apa dan keinginan siswa itu seperti apa. Terdapat 21 kriteria opini yang dihasilkan dari diskusi sebagai harapan mereka mengenai mata pelajaran seni rupa.

Pemahaman Guru Mengenai Merdeka Belajar

Dalam kebijakan Merdeka Belajar terdapat satu kebijakan tentang penyederhanaan RPP atau rencana pelaksanaan pembelajaran yang mana kebijakan tersebut memiliki keterikatan dengan bagaimana cara guru mengajar.

Dalam pembahasan ini peneliti memaparkan pemahaman dari guru-guru khususnya guru seni rupa tentang konsep dari Merdeka Belajar itu seperti apa. Topik diskusi tersebut yaitu tentang bagaimana pemahaman guru mengenai kebijakan merdeka belajar dari sudut pandangnya, lalu pemahaman guru seni rupa terhadap pelajaran seni rupa yang diajarkan pada anak, dan terakhir adalah membahas tentang pengajaran yang pernah atau sedang dilakukan guru tersebut selama mengajar seni rupa di sekolah.

Tabel 5. Pemahaman Merdeka Belajar Menurut Guru (sumber: Hasil Penelitian, 2021)

No. Kode	Opini Mengenai Merdeka Belajar	No. Kode	Opini Mengenai Pelajaran Seni Rupa
G.1a	Terlepas dari tekanan	G.4a	Membuat siswa senang dengan Pelajarannya
G.1d		G.4b	Siswa bisa menggambar dengan menggunakan alat
G.1c	Kebebasan Belajar	G.4c	Unsur seni rupa jadi patokan pembelajaran
G.1i	Bebas Mencari Ide	G.4d	Seni Rupa adalah pelajaran yang dilatih berulang
G.1j	Bebas Mencari Sumber Informasi	G.5a	Guru harus memotivasi siswa
G.2a	Peserta didik bebas menemukan informasi	G.5b	Motivasi untuk seluruh siswa
G.3a	Bebas Mengambil Informasi di Luar	G.6a	Siswa diberikan kesempatan inovasi
G.3b	Membebaskan untuk Mencari Sumber	G.6b	Guru tidak membatasi siswa untuk memperbaiki tugas
G.1f	Belajar dengan cara apapun	G.6c	Siswa harus diberikan motivasi oleh guru
G.1e	Guru tidak Mempersulit	G.6d	Demonstrasi langsung oleh guru
G.2e	Guru dibebaskan mengajar dengan cara apapun	G.6e	Peserta didik harus diberikan contoh
G.2b	Membentuk Karakter Peserta didik	G.6f	Memberikan contoh selain hanya dengan metode ceramah
G.2c	Tidak Ada Rangking		
G.3c	Guru Menciptakan langkah-langkah sendiri		
G.3d	Guru harus <i>stand by</i> di kelas		
G.3e	Pembelajaran tidak terburu-buru		
G.3f	Diawali dengan contoh dari guru		
Total Kriteria	16 Kriteria Pemahaman Merdeka Belajar	Total Kriteria	12 Kriteria Pelajaran Seni Rupa

Dari hasil diskusi yang dilakukan guru terdapat dua jenis kriteria. Kriteria pertama adalah pemahaman guru mengenai konsep dari Merdeka Belajar. Terdapat 16 kriteria yang menjadi landasan pemahaman guru dalam melaksanakan pembelajaran Merdeka Belajar. Kriteria kedua adalah tentang pemahaman guru mengenai karakteristik dari mata pelajaran seni rupa. Terdapat 12 kriteria yang menjadi pemahaman guru tentang pelajaran seni rupa

Konsep Pembelajaran Merdeka Belajar

Konsep merdeka belajar yang dianalisis, diambil dari beberapa sudut pandang yang nantinya menjadi sebuah kesatuan konsep yang membentuk kriteria model pembelajaran merdeka belajar. Sudut pandang pertama adalah mengambil makna konsep Merdeka Belajar dari istilah atau diksi dari kata “Merdeka Belajar”. Kedua adalah dari sudut pandang sumber buku merdeka belajar di ruang kelas milik

Najeela Shihab dan komunitas guru belajar yang merupakan awal mula diksi “Merdeka Belajar” itu digunakan dalam dunia pendidikan, lebih dulu dari kebijakan Merdeka Belajar yang digulirkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dibawah pimpinan Nadiem Makarim. Ketiga adalah dari aspek-aspek praktiknya dengan landasan diambil dari tujuan kebijakan Merdeka Belajar pada buku panduan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka yang terbitkan oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, 2020).

Dari ketiga sudut pandang itu akan ditemukan konsep Merdeka Belajar itu seperti apa, dan hasil yang telah ditemukan akan dianalisis dan dijadikan sebagai dasar untuk ke tahap selanjutnya yaitu membuat model pembelajaran Merdeka Belajar yang akan diterapkan dalam mata pelajaran seni rupa.

Tabel 7. Studi Literatur Pemaknaan Diksi Merdeka Belajar

No.	Sumber	Hasil Temuan	Interpretasi
1	(Mustaghfiroh, 2020)	Aliran Progressivisme John Dewey	Kebebasan
2	(Istiq'faroh, 2020)	Teori Jiwa Merdeka Ki Hadjar Dewantara	Mampu mandiri
3	(Izza et al., 2020)	Semangat Pendidikan	Kebebasan berpikir
4	(Sholihah, 2021)	Ki Hadjar Dewantara	Kebebasan eksplorasi pengetahuan
5	(Ainia, 2020)		
6	(Fajri et al., 2021)	Guru Sebagai Fasilitator	Guru membantu siswa membangun pemahaman
7	(Nayanika Singh, 2011)	Peserta didik	Terfokus pada siswa (<i>student centered</i>)
8	(Faiz & Kurniawaty, 2020)		
9	(Sugrah, 2019)	Konstruktivisme	Menghargai perbedaan pendapat dan kebebasan berkreasi dan berpikir
10	(Suparlan, 2019)		
11	(Waseso, 2018)		
12	(Supardan, 2016)		
13	(Ozer, 2013)		Kritik diperbolehkan
14	(Hadiwinarto, 2020)	Kebebasan di Kelas	Guru mendorong siswa untuk bertanya

Kebebasan ini diambil sebagai pembahasan pertama dalam konsep merdeka belajar karena konsep Merdeka Belajar ini memiliki kesamaan dengan aliran filsafat pendidikan progresivisme John Dewey (Mustaghfiroh, 2020) yang memandang peserta didik memiliki hak kebebasan dan kemerdekaan untuk bereksperimen dengan bekal kemampuan dan keterampilan yang dipelajari juga diharapkan peserta didik dapat menemukan solusi alternatif yang dapat bermanfaat juga digunakan untuk dapat mengatasi permasalahan yang akan dihadapinya di masa mendatang dengan caranya sendiri.

Menyambung dari prinsip kebebasan yang diambil dari teori filsafat pendidikan progresivisme, yang ternyata aliran filsafat ini memiliki kesamaan dengan semangat pendidikan Ki Hadjar Dewantara yang menitik beratkan pada kemampuan peserta didik dalam membandung pola pikirnya. Hal ini dibahas dalam penelitian tentang konsep pendidikan Indonesia dalam perspektif konstruktivisme (Faiz &

Kurniawaty, 2020; Sugrah, 2019; Supardan, 2016; Suparlan, 2019; Waseso, 2018) yang memang benar bahwa aliran progresivisme serta teori konstruktivisme ini telah diadopsi oleh Ki Hadjar Dewantara.

Dalam semangat pendidikan yang dikembangkan oleh Ki Hadjar Dewantara (Ainia, 2020; Izza et al., 2020; Sholihah, 2021) juga menitik beratkan pada kebebasan berpikir baik untuk guru ataupun siswa. Sebuah keharusan bagaimana seorang guru ataupun siswa memiliki keleluasaan untuk mengeksplorasi pemngetahuan dari manapun. Siswa berhak memilih sumber informasi lain untuk menutupi kekurangan yang diberikan guru, dan guru pun seharusnya memperbolehkan siswa untuk lebih mandiri mencari dari sumber lain. Sehingga guru bukan satu satunya sumber informasi atau sumber pendidikan bagi siswa.

Model Pembelajaran merdeka belajar menitik beratkan pada peserta didik yang membangun sendiri pemikirannya, oleh karena itu landasan pendidikan pada model pembelajaran Merdeka Belajar adalah konstruktivisme. Landasan pendidikan konstruktivisme juga mengedepankan tentang kebebasan berkreasi dan berpikir. Siswa dibebaskan untuk membangun pemikiran dan dibebaskan untuk berkreasi.

Kebebasan selanjutnya adalah membahas kebebasan di kelas. Kebebasan ini mencakup apa yang boleh dan apa yang tidak boleh dilakukan dalam kelas ketika pembelajaran. Dalam pembahasan kali ini, peneliti lebih menitik beratkan kebebasan di dalam kelas ini ke dalam dua hal yaitu kebebasan siswa untuk mengkritik dan kebebasan guru dalam mendorong siswa nya untuk mau bertanya (Hadiwinarto, 2020; Ozer, 2013).

Mengapa siswa harus dibebaskan untuk mengkritik guru, karena kritik yang dimaksud adalah untuk mengevaluasi pembelajaran dan cara mengajar guru terhadap siswa. Karena siswa yang menerima dan merasakan dengan jelas pembelajaran yang diterima itu seperti apa, pasti siswa dapat menilai seperti apa guru tersebut mengajar. Kebebasan guru untuk mendorong siswa bertanya ini dimaksudkan agar siswa dapat membangun pemikiran juga membangun rasa penasaran dirinya terhadap suatu permasalahan.

Tabel 8. Studi Literatur Dimensi Praktik Merdeka Belajar

No.	Komponen Dimensi Praktik (sumber: (Shihab & Komunitas Guru Belajar, 2018))	
1.		Motivasi internal
2.		Melibatkan Siswa dalam Perencanaan Tujuan
3.		Menjelaskan manfaat
4.	Komitmen	Memberikan dukungan dan kritik membangun
5.		Merancang lingkungan, tugas, dan tantangan bertingkat
6.		Memberikan pilihan proses KBM
7.		Melibatkan siswa dalam asesmen
8.		Hindari menceramahi
9.		Minta siswa mencari informasi
10.		Pahami kemampuan anak
11.		Ciptakan pengalaman sukses
12.	Mandiri	Libatkan anak dalam penetapan tujuan belajar
13.		Yakinkan anak jangan takut keliru
14.		Perbanyak umpan balik
15.		Yakinkan setiap anak memiliki kemandirian
16.		Rutinitas kelas dan interaksi positif
17.	Refleksi	Pembelajaran variatif
18.		Dokumentasikan setiap kegiatan

-
- | | |
|-----|-------------------------------------|
| 19. | Libatkan murid dalam proses asesmen |
| 20. | Sediakan waktu kegiatan lain |
-

Sumber data ini diambil dari buku “Merdeka Belajar di Ruang Kelas” milik Najeela Shihab dan komunitas guru belajar, yang mana isinya berisi pengalaman-pengalaman nyata dari berbagai guru yang tergabung dalam komunitas tersebut. Menurut Najeela Shihab (Shihab & Komunitas Guru Belajar, 2018) dalam bukunya, dijelaskan ada tiga aspek dalam dimensi praktik merdeka belajar tersebut meliputi komitmen, mandiri, dan reflektif atau refleksi.

Poin-poin dalam setiap aspek itu mengandung elemen-elemen praktik yang dapat digunakan sebagai pedoman kriteria dalam penyusunan model pembelajaran merdeka belajar. Masing-masing memiliki keterikatan antara satu aspek dan aspek lainnya.

Aspek pertama yaitu komitmen terdapat tujuh komponen penting mengenai bagaimana prinsip komitmen tersebut diterapkan dalam pembelajaran merdeka belajar. Aspek tersebut yaitu mengenai motivasi internal, melibatkan siswa dalam perencanaan tujuan, penjelasan manfaat pembelajaran pada siswa, pemberian dukungan dan kritik membangun, merancang pembelajaran yang bertingkat, memberikan pilihan pembelajaran dan terakhir adalah melibatkan siswa dalam asesmen.

Aspek kedua yaitu mandiri terdiri atas 9 komponen. Komponen tersebut yaitu guru harus menghindari menceramahi siswa, meminta siswa untuk mencari informasi sendiri, memahami kemampuan siswa, menciptakan pengalaman sukses, melibatkan siswa dalam penetapan tujuan pembelajaran, selalu meyakinkan siswa untuk tidak takut keliru, memberi umpan balik, meyakinkan siswa untuk mandiri, dan membangun rutinitas kelas positif.

Aspek ketiga yaitu reflektif terdiri dari 4 komponen. Komponen reflektif mengharuskan guru untuk membuat pembelajaran variatif, selalu mendokumentasikan pembelajaran, melibatkan siswa dalam asesmen, dan terakhir adalah menyediakan waktu untuk kegiatan lain.

Dimensi praktik yang terdiri dari 20 komponen ini adalah praktik yang harus dilakukan saat pembelajaran di dalam kelas, dan ini berlaku untuk guru karena kebanyakan otoritas melakukan hal ini adalah pada guru.

Aspek-aspek praktik Model Pembelajaran Merdeka Belajar

Dalam model pembelajaran Merdeka Belajar diperlukan aspek-aspek praktik yang masuk ke dalam kriteria model pembelajaran merdeka belajar ini. Aspek-aspek tersebut yaitu adalah aspek hard skill, soft skill, experiential learning, passion, dan bakat. Keempat aspek ini masing-masing memiliki beberapa komponen di dalamnya yang akhirnya akan berfokus pada pembelajaran merdeka belajar.

Aspek praktik ini mengambil sumber pembahasan dari beberapa sumber literatur yang poin-poinnya mengacu pada “Buku Panduan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka” yang diterbitkan secara online oleh Dirjen Pendidikan Tinggi. Dalam buku panduan ini terdapat tujuan dari kebijakan merdeka belajar khususnya kampus merdeka. Namun walaupun kebijakan ini fokus kajian utamanya adalah mahasiswa atau perguruan tinggi, namun peneliti menggunakan aspek-aspek yang terdapat dalam tujuan Merdeka Belajar Kampus Merdeka sebagai acuan karena komponen kajiannya sesuai dengan apa yang diharapkan dalam tujuan pendidikan nasional Indonesia saat ini, yaitu meningkatkan kualitas SDM. Aspek yang didapatkan dalam buku panduan ini ada lima aspek yaitu *soft skills*, *hard skills*, *experiential learning*, *passion*, dan *talent*.

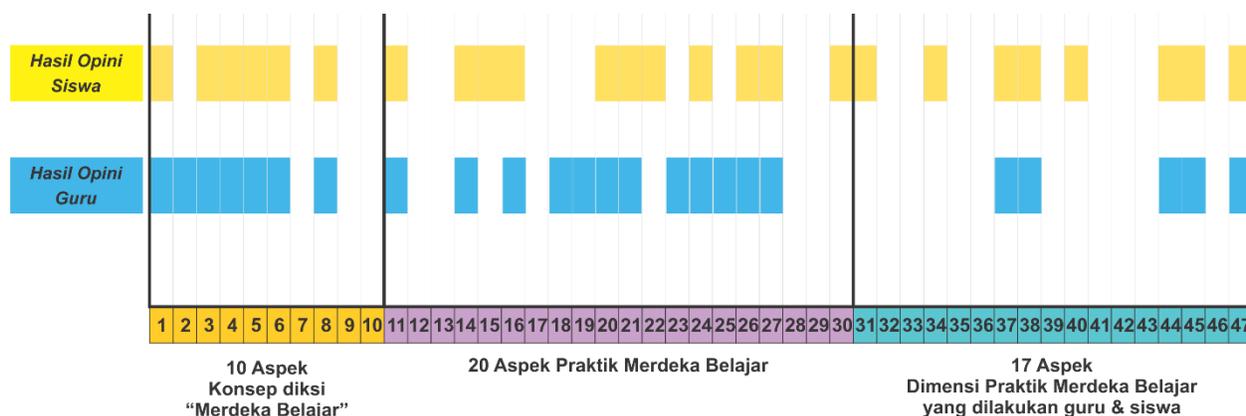
Tabel 9. Aspek Praktik Merdeka Belajar

No.	Aspek Praktik Merdeka Belajar (Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, 2020)	
1.	<i>Soft Skills</i>	<i>Time Management</i>
2.		<i>Communication</i>
3.		<i>Leadership</i>
4.		<i>Teamwork</i>
5.		<i>Adaptation</i>
6.	<i>Hard Skills</i>	<i>IQ Development</i>
7.		<i>Practice Learning</i>
8.		<i>Applied Learning</i>
9.	<i>Experiential Learning</i>	<i>Process Oriented</i>
10.		<i>Facillitated</i>
11.		<i>Conflict Management</i>
12.		<i>Adaptation</i>
13.		<i>Interaction</i>
14.		<i>Knowledge Explore</i>
15.		<i>Student Centered</i>
16.	<i>Passion</i>	<i>Dedicated</i>
17.	<i>Talent</i>	<i>Self Development</i>

Dalam aspek *softskills* terdapat lima komponen yang masing-masing diambil dari beberapa sumber literatur, yang direduksi dan diambil poin utama yang dijadikan sebagai komponen tersebut, yaitu *time management, communication, leadership, teamwork, dan adaptation*. Dalam aspek *hardskills* terdapat 3 komponen yang membentuk aspek ini, yaitu *IQ development, practice learning dan applied learning*. Dalam aspek *experiential learning* atau pembelajaran berbasis pengalaman ini dimaksudkan agar pembelajaran lebih condong bagaimana siswa dapat mengeksplorasi pengalaman sebagai pelajaran di kehidupannya. Terdapat 7 komponen pembentuk aspek ini yaitu *process oriented, facillitated, conflict management, adaptation, interaction, knowledge explore, dan student centered*. Aspek berikutnya adalah *passion* yang berhubungan dengan dedikasi (*dedicated*) dan *talent* atau bakat yang berkaitan dengan pengembangan diri (*self development*).

Pembahasan

Setelah beberapa kriteria model pembelajaran ini ditentukan dari berbagai sumber, maka selanjutnya akan dilakukan pembahasan mengenai model pembelajaran yang telah ada sebelumnya yang memiliki kecenderungan sama dengan aspek-aspek yang telah ditentukan.

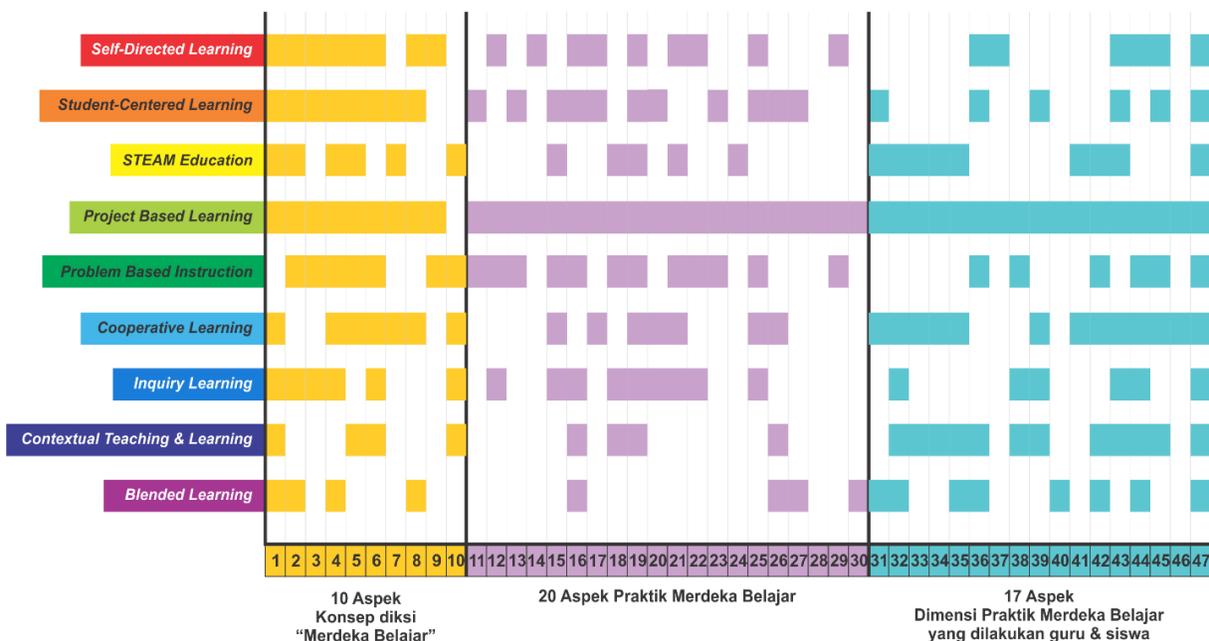


Gambar 1. Padanan Kriteria Model Pembelajaran Merdeka Belajar dengan Hasil dari FGD Kelompok Siswa dan Guru (sumber: Hasil Penelitian, 2021)

Dari hasil padanan kriteria model dengan hasil dari FGD pada kelompok siswa dan guru ditemukan ada aspek-aspek yang memiliki kesamaan dengan kriteria Merdeka Belajar. Pada kelompok siswa terdapat 25 aspek yang sesuai, dan pada kelompok guru terdapat 24 aspek yang sesuai. Kemudian dari aspek-aspek yang ditemukan, berikutnya adalah melakukan padanan dengan beberapa model pembelajaran yang umumnya sudah digunakan. Setelah dari sekian macam model pembelajaran itu didapatkan beberapa model yang akan dipadankan dengan kriteria dari model pembelajaran merdeka belajar. Terdapat 9 model pembelajaran yang diikutsertakan untuk dipadankan dengan kriteria Model Pembelajaran Merdeka Belajar, yaitu:

- 1) Model Pembelajaran Mandiri (*Self-Directed Learning*) (Gibbons, 2003)
- 2) Model Pembelajaran Terpusat Siswa (*Student-Centered Learning*) (Singh 2011)
- 3) Model Pembelajaran Pendidikan STEAM (*STEAM Education Learning*) (Perignat et al., 2019)
- 4) Model Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project Based Learning*) (ADM Hawari & Noor, 2020)
- 5) Model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Instruction*) (Nayanika Singh, 2011)
- 6) Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*) (Nayanika Singh, 2011)
- 7) Model Pembelajaran Inkuiri (*Inquiry Learning*) (Costantino, 2018)
- 8) Model Pembelajaran dan Pengajaran Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) (Johnson, 2002)
- 9) Model Pembelajaran Campuran (*Blended Learning*)

Dari 9 model pembelajaran yang dicantumkan, dibuat tabel matriks dengan kriteria-kriteria model pembelajaran merdeka belajar. Ada 47 aspek yang akan dipadankan dengan model-model tersebut.



Bagan 2. Hasil dari Padanan Kriteria Model Pembelajaran Merdeka Belajar (sumber: Hasil Penelitian, 2021)

Hasil yang didapat adalah kita dapat mengetahui dari tabel matriks di atas, bahwa Model Pembelajaran Berbasis Proyek atau Project Based Learning memiliki total kesesuaian aspek yang paling tinggi diantara yang lain, yaitu memenuhi 46 aspek pembelajaran dari 47 aspek yang telah ditentukan. Jadi dapat diaktakan bahwa Model Pembelajaran Berbasis Proyek, memiliki padanan yang sesuai dengan Model Pembelajaran Merdeka Belajar.

Model Pembelajaran Berbasis Proyek atau Project Based Learning (PBL) adalah sebuah model pembelajaran yang berfokus pada satu proyek besar yang harus dilakukan bersamaan secara berkelompok, dan kelompok yang digunakan adalah kelompok besar, mulai dari kelompok perkelas, kelompok jurusan, ataupun satu angkatan. Jadi goals yang dituju oleh pembelajaran ini adalah, bagaimana seluruh siswa dapat berupaya untuk menyelesaikan satu pokok pembelajaran dengan tema yang sama. Tema yang diangkat bisa beragam, tergantung dari kebijakan guru.

Penerapan Model Pembelajaran Merdeka Belajar Pada Mata Pelajaran Seni Rupa

Model Pembelajaran Merdeka Belajar dapat dikatakan memiliki kecenderungan yang sama dengan model pembelajaran berbasis proyek. Namun pembeda dalam Merdeka Belajar ini adalah pada penyampaian materi yang dilakukan oleh guru seni rupa. Jadi untuk itu dalam penelitian ini dibagi dua macam penyampaian dalam mata pelajaran seni rupa yaitu pada konten materi berbasis teori dan berbasis praktik.

Penerapan Pada Mata Pelajaran Seni Rupa Konten Materi Teori

Pada penerapan konten materi pembelajaran teori, peneliti membuat bentuk model pembelajaran yang dapat membantu siswa agar bisa mandiri untuk mencari informasi dan menemukan pembelajaran tersebut melalui caranya tersendiri namun tetap dengan arahan dan bimbingan dari guru.

Tabel 10. Penerapan Pada Konten Materi Pembelajaran Teori

Judul Materi	Cari Ide Kamu! / <i>Find Your Idea!</i>
Penjelasan Teknis	Cari, temukan, tanyakan, dapatkan, dan realisasikan
Konten Materi	Mencari Ide Berkarya Seni Rupa (<i>Idea Finding</i>);
Penggunaan Materi	Teori
Deskripsi	Siswa dalam model ini diminta untuk mencari ide berkarya dari seseorang yang berbeda-beda bahkan bisa yang tidak umum dan tidak wajar untuk digunakan Siswa diminta untuk menanyakan kepada beberapa orang berbeda jenis baik dari perbedaan karakter, pekerjaan, usia, ketertarikan, dan macam-macam Siswa menanyakan tentang bahan apa yang harus dia gunakan dan juga apa yang mesti dia buat dengan bahan yang dipikirkan oleh orang yang ia tanyakan tersebut.
Capaian	Siswa mampu untuk menentukan siapa yang ia akan tanya Siswa mampu menjelaskan mengapa memilih orang itu Siswa mampu menanyakan pada orang yang ia pilih Siswa mendapatkan informasi tentang ide yang dia terima Siswa mampu merealisasikan tentang ide tersebut

Model pencarian ide ini berbeda pada umumnya. Biasanya siswa diminta untuk mencari ide berdasarkan contoh referensi yang diberikan guru, ataupun ide berkarya dari hasil pencarian secara daring menggunakan internet. Model ini menerapkan teori konstruktivisme memberikan kebebasan kepada siswa untuk dapat mencari potensi ide yang lebih empiric karena berdasarkan dari pengalaman yang siswa temukan sehari-hari (Mustaghfiroh, 2020; Sugrah, 2019). Penerapan model ini membuat siswa agar lebih mendalam serta empiris dalam pencarian permasalahan terutama di lingkungan sekitar siswa tersebut

Dalam model ini, sebelum siswa mencari ide itu akan seperti apa, pertama-tama ia harus menentukan dari mana siswa tersebut akan mendapatkan ide. Model ini seperti kuis secara acak, dimana siswa akan mendapatkan pilihan yang tak terduga.

Penerapan Pada Mata Pelajaran Seni Rupa Konten Materi Praktik 2D

Pada penerapan konten materi pembelajaran praktik, tentunya sangat berbeda pada pembelajaran teori. Jika dalam pembelajaran teori ini, skema pembelajaran dapat hanya berakhir pada pemahaman saja, namun pada pembelajaran praktik, skema tersebut harus melampaui itu hingga realisasi dari ide karya yang telah didapatkan. Implementasi dalam pembelajaran praktik juga terbagi atas dua jenis konten materi yaitu materi 2 dimensi dan 3 dimensi.

Tabel 11. Penerapan Pada Konten Materi Pembelajaran Praktik 2D

Judul Materi	Analogi
Penjelasan Teknis	Cari, temukan, dan analogikan apa yang dapat kamu pahami
Konten Materi	Kolase Gambar
Penggunaan Materi	Praktik Dua Dimensi
Deskripsi	Dalam materi ini, siswa diajak untuk berfikir tentang analogi dari suatu kata kunci (bisa berupa objek, kata sifat, kata kerja, dan lain-lain) yang telah

	diberikan kemudahan ia interpretasi menjadi suatu hal yang menurut dia sesuai dengan kata kunci tersebut. Siswa memiliki kebebasan untuk menginterpretasi kata kunci tersebut
Capaian	Siswa mampu menginterpretasi sebuah objek atau kata menjadi bentuk visual lain Siswa mampu menemukan yang dia inginkan Siswa mampu menjelaskan objek yang ia temukan dengan baik

Model yang buat oleh peneliti untuk implementasi pada konten materi praktik 2 dimensi ini memiliki judul “analogi”. Bentuk penyampaian materi ini lebih mengarahkan siswa agar dapat mencari, menemukan, dan menanalogikan apa yang dapat siswa tersebut pahami kemudian mengimplementasikannya pada karya seni rupa yang siswa buat. Pada penerapannya siswa menggunakan metode yang dapat beragam sesuai dengan konten atau permasalahan yang ditemukan. Pada model ini pendekatan STEAM sangat sesuai karena membuat siswa agar lebih berfikir luas tentang permasalahan-permasalahan yang harus dihadapi melalui integrasi dari beragam disiplin ilmu seperti sains, teknologi, teknik, seni, serta matematika. (ADM Hawari & Noor, 2020; Rolling, 2016).

Pembelajaran yang berbentuk proyek ini mengintegrasikan beragam jenis mata pelajaran sehingga luaran yang dihasilkan dapat tercipta dalam bentuk yang bermacam-macam baik itu karya yang berbentuk *tangible* ataupun *intangible*. Dalam konten materi ini, siswa diajak untuk berfikir dari hal yang tidak terpikirkan sebelumnya. Hasil pembelajaran dapat bermacam-macam dan sangat variatif bahkan setiap siswa bisa membuat apapun yang dia pikirkan tanpa terkekang.

Penerapan Pada Mata Pelajaran Seni Rupa Konten Materi Praktik 3D

Pada penerapan model pembelajaran praktik dengan jenis materi tiga dimensi, sebenarnya hampir sama namun dengan bentuk karya yang berbeda. Seperti halnya pada dua dimensi, pada materi tiga dimensi juga peneliti mengarahkan bentuk pembelajaran agar dapat lebih fleksibel dan membuat siswa bisa lebih leluasa dalam berkarya.

Tabel 12. Penerapan Pada Konten Materi Pembelajaran Praktik 3D

Judul Materi	Penjelajahan
Penjelasan Teknis	Temukan, gabungkan, dan buat yang baru
Konten Materi	<i>Assembling Object</i> / Menggabungkan objek menjadi bentuk lain
Penggunaan Materi	Praktik Tiga Dimensi
Deskripsi	Pembelajaran ini membuat siswa untuk dapat mencari, menemukan, dan mengeksplere objek yang ia temukan secara spontan. Objek yang siswa temukan dapat beragam dan siswa diminta untuk membentuk objek atau benda-benda yang ia temukan menjadi sebuah bentuk baru.
Capaian	Siswa dapat menemukan benda apapun yang ada di perjalanan pergi ataupun pulang sekolah Siswa berani menentukan benda mana yang akan dia gunakan

Siswa dapat membentuk benda baru dari benda-benda yang telah ia temukan

Setiap siswa pastinya mendapatkan bentuk yang bermacam-macam

Konten pembelajaran ini juga mengintegrasikan beberapa disiplin ilmu untuk menyelesaikan permasalahan yang telah ditemukan dalam fase pencarian ide. Bentuk penyampaian pembelajaran seperti ini membuat siswa dapat mencari, menemukan, dan mengeksplorasi objek yang ia temukan secara spontan. Objek yang siswa temukan dapat beragam dan siswa diminta untuk membentuk objek atau benda-benda yang ia temukan menjadi sebuah bentuk baru. Hal ini sangat sejalan dengan teori konstruktivisme serta jiwa merdeka yang disampaikan oleh Ki Hadjar Dewantara yang mana proses serta hasil setiap peserta didik akan beragam dan menghasilkan karya-karya yang empiris serta memiliki konteks yang beragam sesuai dengan kebutuhan di masyarakat (Ainia, 2020; Glynn & Winter, 2004; Sholihah, 2021; Suparlan, 2019).

Misalkan dengan contoh, guru menginstruksikan siswa untuk mencari benda-benda saat perjalanan dari rumah ke sekolah. Dalam perjalanan tersebut pastinya siswa melewati beragam rute yang berbeda. Siswa diminta memungut sebanyak yang mereka bisa lalu benda tersebut dibawa ke sekolah. Bisa batu kerikil, plastik, kaleng, sampah, bahkan mungkin bangkai binatang kering yang ia temui dan dapat ia pungut. Di sekolah siswa menyatukan semua benda yang ia kumpulkan, dan membentuknya menjadi sebuah bentuk yang berbeda. Bentuk itu bisa menjadi benda lain yang biasa kita ketahui bahkan bisa menjadi bentuk yang sangat tidak diduga-duga.

Dalam materi ini, siswa diajak untuk mencari hal-hal secara spontan dengan tujuan agar siswa mampu untuk membuat suatu hal dari yang tak terpikirkan sebelumnya. Sehingga pembelajaran dapat dilakukan guru dengan bentuk dan kondisi yang beragam.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat diketahui walau kebijakan Merdeka Belajar yang dibuat oleh Kemendikbud ini belum memiliki prosedur praktik pembelajaran yang resmi namun kita sudah dapat mengetahui arah pembelajarannya itu akan seperti apa dan memang tidak keluar dari konsep kebijakan Merdeka Belajar yang dibuat oleh Kemendikbud.

Dari sembilan model pembelajaran, yang memiliki kecenderungan sama dengan aspek-aspek merdeka belajar adalah Model Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project Based Learning*), Model pembelajaran merdeka belajar dapat kita ketahui memiliki bentuk pembelajaran yang membuat siswa harus bisa untuk mandiri membentuk pengetahuannya. Tipikal pembelajarannya memiliki kecenderungan untuk melibatkan interaksi yang cukup intens antara siswa dengan siswa maupun siswa dengan guru. Dari kesesuaian teori-teori yang ditemukan cukup memiliki kecenderungan yang sesuai dengan praktik pembelajaran berbasis proyek.

Pada penerapan mata pelajaran Seni Rupa dengan konten materi teori, Model Pembelajaran Merdeka Belajar memiliki bentuk yang dapat membantu siswa agar bisa mandiri untuk mencari informasi dan menemukan pembelajaran tersebut melalui caranya tersendiri, bahkan dari sumber yang tidak biasa seperti mengolah dari hal-hal yang tidak umum untuk mendobrak cara belajar yang *mainstream* serta membuka pemikiran siswa agar mau berkesplorasi dengan apapun sehingga pengetahuan bisa didapatkan di manapun serta dalam bentuk apapun. Penerapan model ini lebih mengutamakan siswa untuk dapat mengeksplorasi hal-hal yang di luar standar pemikiran dengan tujuan membuat lebih berani dan tidak takut untuk mengambil langkah dalam bentuk apapun.

Pada penerapan model pembelajaran praktik baik jenis 2 dimensi ataupun 3 dimensi, penyampaian pembelajaran dibuat lebih fleksibel dan membuat siswa bisa lebih leluasa dalam berkarya

dan tidak terkekang aturan-aturan yang kadang malah membatasi siswa dan membuat siswa tidak nyaman. Karena keleluasaan dan kenyamanan saat pembelajaran dapat membuat siswa lebih konsentrasi dan mau untuk belajar. Dengan keleluasaan tersebut maka, bentuk karya yang dihasilkan harus lebih menarik dan bahkan gurunya sekalipun tidak akan tau hasil akhir dari karya siswa tersebut akan menjadi seperti apa.

DAFTAR PUSTAKA

- ADM Hawari, & Noor, A. (2020). Project based learning pedagogical design in STEAM art education. *Asian Journal of University*. <https://myjms.mohe.gov.my/index.php/AJUE/article/view/11072>
- Afiyati. (2008). Focus group discussion (diskusi kelompok terfokus) sebagai metode pengumpulan data penelitian kualitatif. *Jurnal Keperawatan Indonesia*. <http://www.jki.ui.ac.id/index.php/jki/article/view/201>
- Ainia, D. K. (2020). Merdeka Belajar Dalam Pandangan Ki Hadjar Dewantara Dan Relevansinya Bagi Pengembangan Pendidikan Karakter. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 3(3). <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JFI/article/view/24525>
- Baidhowi, A. (2020). Inovasi pembelajaran seni pada era merdeka belajar. *Seminar Nasional Seni Dan Desain*. <https://media.neliti.com/media/publications/333163-inovasi-pembelajaran-seni-pada-era-merde-88fd127f.pdf>
- Bedduside, N. (2020). Inovasi Pembelajaran Biologi Pada Era Merdeka Belajar. *Prosiding Seminar Nasional Biologi FMIPA UNM*, 2–11. <https://ojs.unm.ac.id/semnasbio/article/view/15451>
- Christianna, A. (2020). MERDEKA BELAJAR MELALUI BERKESENIAN (RUPA). *Repository.Petra.Ac.Id*. http://repository.petra.ac.id/18609/1/Publikasi1_10024_5919.pdf
- Costantino, T. (2018). STEAM by another name: Transdisciplinary practice in art and design education. *Arts Education Policy Review*, 119(2), 100–106. <https://doi.org/10.1080/10632913.2017.1292973>
- Creswell, J., & Poth, C. (2016). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. <https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=DLbBDQAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=Creswell,+John+W.+2016.+Research+Design&ots=ht7a8GUVt&sig=tpAhEfnZJrfXKD4zj7kzZX23vFY>
- Creswell, J. W., Luketić Sveučilište U Zadru, D., & Za Pedagogiju, O. (n.d.). *Research Desing: Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches (3 rd Edition) (Nacrt istraživanja: kvalitativni, kvantitativni i mješoviti pristupi)*.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. (2020). *Buku Panduan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka*.
- Edgerton, J., & Roberts, L. (2012). Education and quality of life. *Springer*, 265–296. https://doi.org/10.1007/978-94-007-2421-1_12
- Eny, V., I., & Jazuli, M. (2001). Mempertimbangkan Konsep Pendidikan Seni (Considering the Concept of Art Education). *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 2(2). <https://doi.org/10.15294/harmonia.v2i2.851>
- Faiz, A., & Kurniawaty, I. (2020). Konsep Merdeka Belajar Pendidikan Indonesia Dalam Perspektif Filsafat Progresivisme. *Konstruktivisme: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 12(2), 2442–2355. <http://ejournal.unisbablitar.ac.id/index.php/konstruktivisme/article/view/973>
- Fajri, Suryadi, & Trisuryanti, T. (2021). Gagasan Sistem Among Ki Hajar Dewantara dalam Membangun Pendidikan di Indonesia Sejak 1922 Sampai dengan 2021. *Tarikhuna: Journal of History and History Education*, 3(1), 18–27. <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/tarikhuna/article/view/2833>
- Gibbons, M. (2003). *The self-directed learning handbook: Challenging adolescent students to excel*.

- https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=7xrxPudNcGgC&oi=fnd&pg=PR9&dq=Gibbons,+Maurice.+2002.+The+Self-Directed+Learning+Handbook:+Challenging+Adolescent+Students+to+Excel&ots=_hYavQpnGr&sig=R3sDIW6ceIs5wIGng8kaYCBzEjs
- Glynn, S. M., & Winter, L. K. (2004). Contextual Teaching and Learning of science in elementary schools. *Journal of Elementary Science Education*, 16(2), 51–63. <https://doi.org/10.1007/BF03173645>
- Hadiwinarto. (2020). Best Practice Praktik Bimbingan dan Konseling di Luar Sekolah sebagai Model Merdeka Belajar. *Prosiding Seminar Nasional Bimbingan Dan Konseling Universitas Negeri Malang*. <http://conference.um.ac.id/index.php/bk/article/view/71>
- Haryanto, M. (2020). Menelaah Pembelajaran Sastra yang (Kembali) Belajar Merdeka di Era Merdeka Belajar. *KONFERENSI ILMIAH PENDIDIKAN UNIVERSITAS PEKALONGAN*, 63–65. <https://proceeding.unikal.ac.id/index.php/kip/article/download/464/383>
- Istiq'faroh, N. (2020). Relevansi Filosofi Ki Hajar Dewantara sebagai Dasar Kebijakan Pendidikan Nasional Merdeka Belajar di Indonesia. *Lintang Songo: Jurnal Pendidikan*. <https://journal.unusida.ac.id/index.php/jls/article/view/266>
- Izza, A. Z., Falah, M., & Susilawati, S. (2020). Studi literatur: Problematika evaluasi pembelajaran dalam mencapai tujuan pendidikan di era merdeka belajar. *KONFERENSI ILMIAH PENDIDIKAN UNIVERSITAS PEKALONGAN*, 11–15. <https://proceeding.unikal.ac.id/index.php/kip/article/view/452>
- Johnson, E. B. (2002). Contextual teaching and learning: What it is and why it's here to stay. In *Corwin Press*. https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=2HRoigMMdqMC&oi=fnd&pg=PP9&dq=Contextual+Teaching+and+Learning&ots=sWnR2KCIJL&sig=TZN68rRFcHa09_B50mxWgY83ix8
- Keith, S. R. (2019). The role of failure in learning how to create in art and design. *Elsevier*. <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S1871187117302018>
- Knight, L. E. (2014). *Art Education in Finland and the United States: A Qualitative Inquiry into Teacher Perceptions*. <https://doi.org/10.57709/5812677>
- Madden, M., Baxter, M., & Beauchamp, H. (2013). Rethinking STEM education: An interdisciplinary STEAM curriculum. *Elsevier - Procedia Computer*. <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S1877050913011162>
- KEPUTUSAN MENTERI PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI REPUBLIK INDONESIA TENTANG PEDOMAN PENERAPAN KURIKULUM DALAM RANGKA PEMULIHAN PEMBELAJARAN, Pub. L. No. NOMOR 56/M/202, KEPUTUSAN MENTERI PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI REPUBLIK INDONESIA NOMOR 56/M/2022 TENTANG PEDOMAN PENERAPAN KURIKULUM DALAM RANGKA PEMULIHAN PEMBELAJARAN 1 (2022). https://jdih.kemdikbud.go.id/sjdih/siperpu/dokumen/salinan/salinan_20220215_093900_SalinanKepmendikbudristek No.56 ttg Pedoman Penerapan Kurikulum.pdf
- Mohamad, Isnawati, & Botutihe, S. N. (2021). Pendidikan Seni Rupa sebagai Media Pembentuk Karakter. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana (PROSNAMPAS)*, 4(1), 021–025. <https://proceeding.unnes.ac.id/index.php/snpasca/article/view/816>
- Mustaghfiroh, S. (2020). Konsep “ Merdeka Belajar ” Perspektif Aliran Progresivisme John Dewey. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 3(1), 141–147. <https://doi.org/10.30605/jsgp.3.1.2020.248>
- Nayanika Singh. (2011). Student-centered learning (SCL) in classrooms—A comprehensive overview. *Educational Quest*, 2(2), 275–282.

- http://team1cied5363.pbworks.com/w/file/attach/102436438/student_centered_learning.pdf
- Nurchayyo, L. (2020). Pendekatan konsep Merdeka Belajar dalam pembelajaran Seni Rupa di era industri 4.0. *Seminar Nasional Seni Dan Desain*. <https://media.neliti.com/media/publications/333157-pendekatan-konsep-merdeka-belajar-dalam-a501ea2e.pdf>
- Ozer, B. (2013). Students' Perceptions Regarding Freedom in Classroom. *Anthropologist*, 16(3), 551–559. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/09720073.2013.11891381>
- Paramita, A., & Kristiana, L. (2013). Teknik focus group discussion dalam penelitian kualitatif. *Buletin Penelitian Sistem*, 16(2), 117–127. <https://core.ac.uk/download/pdf/233111569.pdf>
- Paramita, R. (2020). Merdeka Belajar dalam Pendidikan Seni untuk Meningkatkan Kreativitas. *Seminar Nasional Seni Dan Desain*. <https://media.neliti.com/media/publications/333159-merdeka-belajar-dalam-pendidikan-seni-un-cccc4fe7.pdf>
- Perignat, Elaine, & Katz-buonincontro, J. (2019). STEAM in practice and research: An integrative literature review. *Thinking Skills and Creativity*. <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S1871187118302190>
- RI, K. (2019a). “Mendikbud Tetapkan Empat Pokok Kebijakan Pendidikan ‘Merdeka Belajar.’ KEMENDIKBUDRISTEK. <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2019/12/mendikbud-tetapkan-empat-pokok-kebijakan>
- RI, K. (2019b). “MERDEKA BELAJAR, GURU PENGGERAK - Pidato Mendikbud Untuk Hari Guru Nasional 2019.” 25 November 2019. <https://www.youtube.com/watch?v=k8A9QkwhW5A>
- Rohmad, M. A. (2020). The Authority of Teacher in Merdeka Belajar Discourse. *TARBIYA ISLAMIA: Jurnal Pendidikan*. <http://ejournal.unim.ac.id/index.php/tarbiya/article/view/803>
- Rolling, J. H. (2016). Reinventing the STEAM Engine for Art + Design Education. *Art Education*, 69(4), 4–7. <https://doi.org/10.1080/00043125.2016.1176848>
- Shihab, N., & Komunitas Guru Belajar. (2018). *MERDEKA BELAJAR DI RUANG KELAS* (B. Setiawan, R. Satria, & I. N. I. Manurung (eds.); Buku Pertama). Literati.
- Sholihah, D. A. (2021). Pendidikan Merdeka dalam Perspektif Ki Hadjar Dewantara dan Relevansinya Terhadap Merdeka Belajar di Indonesia. *LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan)*, 12(2), 115–122. <https://ejournal.almaata.ac.id/index.php/LITERASI/article/view/2076>
- Stewart, C. (2019). The Dangerous Power of Art Education. *Art Education*, 72(6), 25–29. <https://doi.org/10.1080/00043125.2019.1648144>
- Sudaryanto, S., Widayati, W., & Bahasa. (2020). Konsep Merdeka Belajar-Kampus Merdeka dan Aplikasinya dalam Pendidikan Bahasa (dan Sastra) Indonesia. *Jurnal.Unimed.Ac.Id*. <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/kjb/article/view/18379>
- Sugrah, N. (2019). Implementasi teori belajar konstruktivisme dalam pembelajaran sains. *Kajian Ilmiah Mata Kuliah*, 19(2). <https://scholar.archive.org/work/ltqyqhn17jbnvkfgcjfrfjjqbm/access/wayback/https://journal.uny.ac.id/index.php/humanika/article/download/29274/pdf>
- Supardan, H. D. (2016). Teori dan praktik pendekatan konstruktivisme dalam pembelajaran. *Edunomic Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 4(1). <http://www.fkip-unswagati.ac.id/ejournal/index.php/edunomic/article/view/199>
- Suparlan, S. (2019). Teori konstruktivisme dalam pembelajaran. *Ejournal.Stitpn.Ac.Id*, 1(2). <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/islamika/article/view/208>
- Tohir, M. (2019). *Empat Pokok Kebijakan Merdeka Belajar*. <https://osf.io/preprints/67rcq/>
- Tohir, M. (2020). *Buku Panduan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka*. <https://osf.io/preprints/ujmte/>
- Tomljenovic, Z. (2015). An interactive approach to learning and teaching in visual arts education. *CEPS Journal*, 5(3), 73–93. <https://doi.org/10.25656/01:11406>

- Waseso, H. P. (2018). Kurikulum 2013 dalam prespektif teori pembelajaran konstruktivis. *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan*. <http://e-jurnal.unisda.ac.id/index.php/talim/article/view/632>
- Yamin, M., & Syahrir, S. (2020). Pembangunan pendidikan merdeka belajar (telaah metode pembelajaran). *Jurnal Ilmiah Mandala*. <http://ejournal.mandalanursa.org/index.php/JIME/article/view/1121>